

JURNAL

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA KAWUNG*

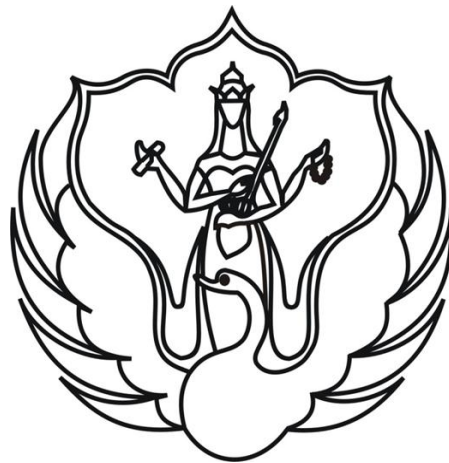
KARYA M.G. SUGIYARTI

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai derajat sarjana Strata 1

Program Studi S eni Tari



oleh:

Lasmi Gita Mawarti

Nim: 1611594011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2019/2020

ANALISIS KOREOGRAFI TARI BEDHAYA KAWUNG

KARYA M.G. SUGIYARTI

Oleh: Lasmi Gita Mawarti

NIM: 1611594011

(Pembimbing: Dra. Budi Astuti, M. Hum dan Dra. Supriyanti, M. Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: gitalasmi8@gmail.com

RINGKASAN

Tari Bedhaya Kawung adalah salah satu tari Klasik gaya Yogyakarta, yang diciptakan oleh M.G. Sugiyarti pada tahun 2009. Tari ini merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan orang penari putri. Tari ini diiringi dengan gending Tunjung Anom. Dinamakan *Bedhaya* Kawung karena terinspirasi dari nama Sri Sultan Hamengkubuwono VII, pada saat masih muda senang sekali memakai kain Kawung, yang memiliki makna *papa t lima pancer* atau empat penjuru mata angin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari *Bedhaya* Kawung dengan menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Konsep bentuk, teknik, dan isi dipisah untuk kepentingan analisis kajian koreografi.

Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tari ini memiliki motif gerak yang ada pada tari putri gaya Yogyakarta namun tetap ada variasinya. Variasi tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama. Gerak dari seluruh bentuk Tari *Bedhaya* Kawung cenderung menggunakan volume gerak menyempit, tenaganya sedang, dan tempo gerak yang lambat. Dengan ruang yang luas seperti arah hadap ke samping kanan/kiri, ke depan dan ke belakang, dan level tinggi, sedang dan rendah.

Kata Kunci: M.G. Sugiyarti. *Bedhaya* Kawung, Analisis Koreografi.

ABSTRACT

Bedhaya Kawung dance is one of the Yogyakarta style Classical dances, created by M.G. Sugiyarti in 2009. This dance is a group dance, which is danced by nine female dancers. This dance is accompanied by the music called Tunjung Anom. It named Bedhaya Kawung because it was inspired by the name of Sri Sultan Hamengkubuwono VII. When he was young, he loved wearing the Kawung cloth, which means five spindle or four cardinal points.

This study aims to analyze the Bedhaya Kawung Dance by using a choreographic approach that emphasizes the analysis of the forms, techniques, and contents proposed by Y. Sumandiyo Hadi. The concepts of form, technique, and content are separated for the purposes of analysis of choreographic studies.

The results of the choreography analysis show that this dance has a motive movement that is in the Yogyakarta style women's dance, but there are still variations. This variation can be seen from the number of motives that are done repeatedly and together. The motion of all forms of Bedhaya Kawung Dance tends to use a narrowed motion volume, moderate strength, and slow-motion tempo. With a wide space such as the direction facing the right / left side, forwards and backwards, and high, medium, and low levels.

Keywords: M.G. Sugiyarti Bedhaya Kawung, Choreographic Analysis.

I. PENDAHULUAN

Bedhaya Kawung adalah salah satu tari Klasik gaya Yogyakarta. Tari ini diciptakan oleh M.G. Sugiyarti, pada tahun 2009. M.G. Sugiyarti sendiri adalah salah satu pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu, M.G. Sugiyarti juga sebagai pengajar di Sanggar Kridha Beksa Wirama. *Bedhaya Kawung* ditarikan dengan penari berjumlah 9 orang perempuan. Penari dalam tari bedaya, selain dipilih kualitas atau keterampilan tarinya, penari juga dipilih berdasarkan tinggi badan. Untuk penari-penari tersebut mempunyai nama masing-masing yakni, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking* dipilih penari yang tinggi badannya lebih pendek dari penari *endhel pajeg*, *batak*, *gulu*, *dhadha*, dan *buntul*. Tari bedaya dibawakan oleh penari perempuan dengan gerak yang cenderung pelan, halus, dan lembut.

Bedhaya Kawung menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya, yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat untuk mengajarkan tari Klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok istana. Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat lalu mendirikan perkumpulan tari yang diberi nama Kridha Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918.

Tari ini dinamakan *Bedhaya Kawung* karena terinspirasi dari nama Sultan Hamengku Buwana VII yang mendapat sebutan Den Mas Kawung, karena sejak dari kecil Sultan Hamengku Buwono VII sangat menyukai kain bermotif kawung dan memang sejak dari kecil kain bermotif kawunglah yang sering dipakai. Tari *Bedhaya Kawung* pertama kali dipergelarkan di Ndalem Tedjokusuman. Pergelarannya pada waktu itu ditujukan untuk memperingati hari ulang tahun organisasi tari Kridha Beksa Wirama yang ke-98 tahun. Dan pada tahun 2016 dipentaskan di Solo, serta tahun 2018 dipagelarkan di Srimanganti Kraton Yogyakarta. Tari *Bedhaya* biasanya dipentaskan di suatu arena tari yang dinamakan *pendhapa*.(Theresia Suharti, 2015:65) Pendapa secara keseluruhan terbagi menjadi dua, yaitu ruang kanan dan kiri menurut arah penonton yang berada di depan penari. Ruang sebelah kanan untuk peran baik dan peran jahat berada di sebelah kiri.(Hendro Martono, 2012:34)

Tarian ini dibuat berdasarkan interpretasi gending yang sudah ada. Awalnya salah satu pengelola Kridha Beksa Wirama ingin menggali tari-tarian yang dimiliki

oleh Kridha Beksa Wirama. Waktu itu menemukan salah satu gending, yaitu Tunjung Anom. Pada waktu itu diinformasikan bahwa dahulu ada tari *Bedhaya* Tunjung Anom. Namun saat itu juga data mengenai *Bedhaya* Tunjung Anom terus dicari dan memang sangat sulit, bahkan tidak mendapatkannya. Kemudian pada waktu itu M.G. Sugiyarti mencoba menata tari dengan dibantu oleh Feri Darmawan sebagai penata musik.

Bedhaya Kawung menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat untuk mendirikan perkumpulan tari. Perkumpulan tari yang didirikan oleh dua orang bangsawan Kasultanan Yogyakarta tersebut diberi nama Kridha Beksa Wirama. Pendiriannya pada tanggal 17 Agustus 1918. Tarian ini mempunyai beberapa gerak yang spesifik yang menceritakan tentang kedua Pangeran tersebut, dengan ragam-ragam untuk menggambarkan suasana yang dirasakan kedua pangeran tersebut. Adapun pola lantai kawung yang menjadi spesifik dalam tarian ini.

Analisis teks koreografi dipandang penting untuk menafsirkan dan memahami komposisi tari *Bedhaya Kawung*, sehingga secara keseluruhan *genre* seni pertunjukan tradisional klasik gaya Yogyakarta ini dapat menjadi rujukan pengembangan jenis tarian lain untuk memperkaya khasanah identitas budaya bangsa. Menganalisis tari *Bedhaya Kawung* merupakan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan estetis, sehingga dapat tercapainya totalitas dalam menjelaskan keutuhan simbol dan struktur yang ada di dalamnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat dirumuskan menjadi suatu masalah yang dapat dikaji adalah Bagaimana Koreografi tari *Bedhaya Kawung* karya M.G. Sugiyarti, yang dapat dikupas dengan buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* cetakan keempat oleh Y. Sumandiyo Hadi yang diterbitkan pada tahun 2016.

II. PEMBAHASAN

Koreografi dapat dilihat dan diamati dengan menggunakan analisis dari aspek bentuk, teknik dan isi. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu kesatuan dalam sebuah tarian, dan dapat dipahami satu persatu atau terpisah. Pemahaman konsep isi tidak dapat hadir tanpa bentuk, dan bentuk sendiri juga tidak dapat terwujud tanpa adanya teknik yang baik. Dengan demikian ketiga aspek tersebut dilakukan untuk membedah dan menganalisis objek tarian yaitu *Bedhaya Kawung* Karya M.G. Sugiyarti. Konsep yang digunakan adalah koreografi dalam pemahaman penataan tari yang dapat dianalisis dari teks koreografi yang meliputi aspek-aspek tersebut:

1. Aspek Bentuk

Bentuk adalah sebuah wujud, yang tampak dan dapat dilihat, dirasa, ataupun didengar oleh panca indera. Teks kebentukan ini dalam pengertian koreografi diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, yang tampak secara struktur luarnya saja, tanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya (Y.Sumandiyo Hadi. 2016:38). Pemahaman bentuk tari tersebut lebih dapat terperinci apabila jenis motif-mitif gerak itu terdiri dari rangkaian unsur-unsur gerak yang lebih kompleks, misalnya terdiri dari unsur-unsur gerak kaki, lengan tangan dan jari-jarinya, bagian tubuh, dan kepala. Dalam hal ini seorang koreografer atau pengamat diharapkan untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip kebentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Y.Sumandiyo Hadi. 2016:40).

a. Keutuhan

Suatu bentuk gerak maupun bagian-bagiannya jika tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan maka akan nampak kacau dan tidak berarti. Keutuhan dalam tarian *Bedhaya Kawung* ini dapat dilihat dari penyusunan gerak, pola lantai dan ragam-ragam tarinya, yang membentuk suatu tarian menjadi keutuhan. Pada tari ini terdapat 4 bagian yakni *maju beksan*, *beksan jogetan*, *beksan inti*, *mundur beksan*, dimana pada setiap bagian-bagian tersebut dapat dipilah-pilah dan dianalisis, namun tetap menjadi satu kesatuan dengan adanya motif gerak atau *sendi* yang menjadi penghubung antara satu motif gerak dengan lainnya, sehingga terbentuknya suatu keutuhan dalam tarian ini.

a. Variasi

Variasi adalah suatu karya kreatif yang baru dalam penyusunan koreografi. Prinsip dari variasi yaitu harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:42). Dalam tari *Bedhaya Kawung* ini memiliki berbagai variasi, yakni pada bagian kedua yang terdapat pada *beksan inti*. *Beksan* ini diawali dengan sembah lalu motif gerak *ngenceng* dengan hitungan empat kali delapan. Pada gerakan ini terdapat variasi dimana pada hitungan satu kali delapan pertama yakni *ngoyok* kiri, kembali ke tengah lagi *nyoyog kanan* sembari *seblak sampur*. Gerakan ini dilakukan dengan tiga kali delapan, dan untuk satu kali delapan setelahnya adalah *ngoyog kanan* dengan *seblak sampur* dan *toleh* kepala ke kanan. Variasi lain juga dari segi ruang dan waktu yang terdapat dalam ragam yang spesifik pada tari *Bedhaya Kawung* yakni, *pucang kanginan srimpet*. Pada *pucang kanginan* biasanya adalah menggunakan *sepak kaki* cenderung ditempat, namun pada tarian ini, *pucang kanginan srimpet* merupakan pengembangan dari ragam *pucang kanginan*, dimana pada ragam ini menggunakan *srimpetan* kaki. Aspek ruang dalam motif gerak ini juga berbeda karena terdapat *srimpetan* kaki yang menjadikan gerak tersebut lebih lebar dan gerakan ini terdapat empat kali delapan, dimana pada hitungan satu kali delapan awal gerakan cenderung di tempat, namun pada tiga kali delapan selanjutnya, gerakan tersebut melingkar atau *srimpet*. Untuk aspek waktunya adalah pada hitungan satu kali delapan terakhir cenderung lambat atau *lamba* karena akan disusul dengan *sendi nyamber*

b. Repetisi

Repetisi adalah suatu pengulangan. Dalam penyusunan motif-motif gerak, koreografer nampaknya banyak menggunakan pengulangan atau repetisi. Pada tari *Bedhaya Kawung* memiliki berbagai motif gerak atau sendi yang diulang-ulang. Seperti motif gerak *catok udet*, *pendapan*, *sendi ngregem udet*, *sendi gedrug*, *nyamber*, *kicat cangkol udet*, *kicat mande udet*, adalah sendi yang sering diulang pada tarian ini. Banyak pula gerakan yang menggunakan pengulangan atau repetisi dan hampir pada setiap gerakan pada tarian ini. Namun demikian motif gerak tersebut tetap menghadirkan aspek variasi gerak, dengan maksud agar

tidak menghadirkan kesan monoton pada karya tari ini. Adapula rakit yang mengalami repetisi yakni adalah *rakit tiga-tiga*, pada *beksan inti rakit* ini dipakai untuk mengahiri beksan dengan maksud berpindah dari *gendhing tunjung anom* ke *ketawangan*, dengan akan dimulainya cerita dalam tarian tersebut.

c. Transisi

Di dalam merangkai dan menyusun motif-motif gerak, hal yang tidak dapat dilupakan adalah proses perpindahan atau transisi. Seorang penari harus paham betul terhadap pengertian transisi. Analisis terhadap transisi adalah, perpindahan atau sambungan dari gerak satu ke gerak yang lainnya dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan dan keutuhan. Transisi sendiri memberikan tenaga hidup dari bentuk atau motif gerak sebelumnya dan berfungsi sebagai pengenalan perpindahan dari bentuk satu ke motif gerak satunya sehingga membentuk suatu kesatuan (Y. Sumandiyo Had.2016:44). Sendi penghubung pada *Bedhaya Kawung* yakni, sendi *catok udet*, *pendapan*, *sendi ngregem udet*, *sendi gedrug*, *nyamber*, *kicat cangkol udet*, *kicat mande udet*. Motif gerak tersebut sering dipakai dalam tarian ini untuk menghubungkan motif gerak satu dengan satunya, sehingga tarian terasa lebih indah dan lembut dipandang.

d. Rangkaian

Rangkaian merupakan bagian penyatu dari bagian-bagian terkecil suatu gerak. Sebuah tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, yang dialami dari awal kejadian hingga akhir, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari.

1) Bagian awal

Bagian awal ini merupakan *maju beksan*, yang diawali dengan *Kapang-kapang maju* dengan *gendhing Gati Harjuna Laras Pelog Pathet Barang*, dengan gerakan *kapang-kapang*.

2) Bagian kedua.

Bagian kedua ini dengan iringan *gendhing Tunjung Anom laras pelog pathet barang* untuk beksan *jogetan bedhaya*.

3) Bagian Tiga atau Ketawangan yang merupakan inti dalam cerita *Bedhaya Kawung*, dengan iringan *gendhing Ketawang Langen Gita Laras Pelog Pathet Barang* atau untuk memasuki inti cerita

4) Bagian akhir

Pada bagian ini adalah bagian terahir atau *mundur beksan* dengan gerakan Kapang-kapang untuk keluar panggung atau berjalan dari tengah panggung menuju samping kanan panggung.

e. Klimakas

Klimaks merupakan rangkaian adegan yang menonjolkan makna dalam tarian tersebut. Klimaks juga dapat dipahami sebagai susunan atau urutan rangkaian kejadian yang membentuk suatu puncak adegan. Dalam tarian bedaya ini, klimakas terdapat di bagian ketawangan. Dimana pada bagian ini, menggambarkan pangeran Tedjokusumo dan Pangeran Suryodiningrat, telah menerima izin dari HB VII. Kemudian mereka berdua mendirikan perkumpulan yang bernama krida beksa wirama. Selain itu disertai dengan pola lantai dan gerakan yang menandai klimaks yang terdapat pada tarian ini adalah pada bagian perangan, dimana pada bagian itu penari dengan menggunakan properti keris seakan melawan tradisi yang telah ada pada zaman dahulu, dimana tarian Klasik gaya Yogyakarta hanya dapat ditarikan oleh kalangan istana saja. Namun karena kedua tokoh tersebut, para masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dapat merasakan dan dapat belajar tarian klasik gaya Yogyakarta. Pada adegan ini juga diperkuat dengan iringan musik yang tempo-nya lebih cepat dari yang sebelumnya.

2. Aspek Teknik Gerak

Teknik gerak adalah cara bagaimana seorang penari melakukan gerakan tersebut menjadi sebuah gerakan atau tarian, yang dipandang indah dan tentunya dengan cara yang baik dan benar. Teknik yang dipahami dalam analisis adalah sebagai cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetikanya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya (Y. Sumandiyo Hadi. 2007:29). Dalam pengertian tersebut penari diharapkan mampu menguasai teknik yang diberikan koreografer baik teknik gerak dan instrument. Dalam tari *Bedhaya Kawung*, kemampuan teknik

dan penghayatan masing-masing sangat diharapkan, dengan tujuan untuk memunculkan karakteristik, dan rasa pada tarian tersebut. Tari putri gaya Yogyakarta sangat memperlihatkan bentuk-bentuk gerak yang pada gerak lengan yang cenderung tidak membuka lebar serta tidak mengangkat lengan tinggi, kemudian jarang sekali terdapat angkatan kaki, lalu juga dengan pandangan mata yang cenderung tidak banyak menebar ke kanan dan ke kiri, gerakan torso yang cenderung tidak berlebihan. Sikap tari klasik gaya Yogyakarta, menggunakan aturan-aturan sikap tulang rusuk diangkat, tulang punggung berdiri, tulang belikat datar, dada membusung, perut Kempis dan dada membuk. Pada sikap kepala, posisi tegak lurus segaris dengan badan, arah muka lurus kedepan (tidak menunduk ataupun menengah), dengan bola mata selalu berada ditengah, tidak pula diperkenankan melirik, dan dengan pandangan sejauh tiga kali tinggi badan, sesuai dengan tinggi badan masing-masing penari, dan dalam sikap seperti sila, ndodok, jengkeng atau jumeneng(berdiri).(Theresia Suharti. 1982:14)

3. Aspek Isi

Pendekatan koreografi dalam konteks isi adalah melihat suatu bentuk tarian secara keseluruhan. Dimana aspek ini dapat dilihat dalam bentuk luar (*surface structure*) dan struktur dalamnya (*deep structure*). (Y. Sumandiyo Hadi. 2016:55) Akan tetapi memungkinkan pula isi bermakna nilai tertentu atau bentuk struktur tertentu. Dalam sebuah koreografi, aspek isi merupakan hal terpenting, karena dapat melihat bentuk tarian dari sisi luar yang mengandung struktur isi di dalamnya. Aspek inilah yang akan disampaikan kepada penonton dengan melihat bentuk yang telah terstruktur. Struktur itu sendiri tercipta dari elemen gerak-ruang-waktu, yang akan menjadi sebuah susunan koreografi dalam bentuk konteks isi. Dalam Tari *Bedhaya* Kawung ini menggunakan tema tari yakni kepahlawanan yang digambarkan dalam perangan dalam bagian ketiga dari tarian ini. Tema ini terwujud dengan diperkuat dengan properti keris yang digunakan pada perangan, yang ditujukan bukan untuk melawan musuh, namun melawan rasa takut, peraturan dan tekad yang kuat para Pangeran untuk dapat mengajarkan tarian Istana kepada masyarakat sekitar Istana Kerajaan. Kedua Pangeran tersebut juga dapat dikatakan seorang Pahlawan yang mampu membuat masyarakat

Yogyakarta dan sekitarnya dapat belajar tari Klasik gaya Yogyakarta, walaupun tidak termasuk dari kalangan Bangsawan atau keturunan Istana.

III. KESIMPULAN

Bedhaya Kawung adalah salah satu tari Klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh M.G. Sugiyarti, beliau adalah salah satu pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Bedhaya* Kawung menceritakan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono VII saat mengizinkan dan merestui permohonan puteranya, yaitu Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat untuk mengajarkan tari Klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat di luar tembok istana. Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Putero Haryo Suryodinigrat lalu mendirikan perkumpulan tari yang diberi nama Kridha Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918. Menganalisis tari *Bedhaya* Kawung merupakan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan estetis, sehingga dapat tercapainya totalitas dalam menjelaskan keutuhan simbol dan struktur yang ada di dalamnya. Konsep yang digunakan adalah koreografi dalam pemahaman penataan tari yang dapat dianalisis dari teks koreografi yang meliputi aspek-aspek bentuk, teknik dan isi.

Bentuk adalah sebuah wujud, yang tampak dan dapat dilihat, dirasa, ataupun didengar oleh panca indera. Suatu bentuk gerak maupun bagian-bagiannya jika tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan maka akan nampak kacau dan tidak berarti. Dalam hal ini seorang koreografer atau pengamat diharapkan untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Aspek yang selanjutnya yakni, teknik gerak atau cara bagaimana seorang penari melakukan gerakan tersebut menjadi sebuah gerakan atau tarian, yang dipandang indah dan tentunya dengan cara yang baik dan benar. Dalam pengertian tersebut penari diharapkan mampu menguasai teknik yang diberikan koreografer baik teknik gerak dan instrument. Aspek yang terakhir adalah isi, yakni, pendekatan koreografi dalam konteks isi adalah melihat suatu bentuk tarian secara keseluruhan. Dimana aspek ini dapat dilihat dalam bentuk luar dan struktur dalamnya .

IV. Sumber Tercetak

- Suharti, Theresia. 1982. *Sekelumit cattan tentang tari Putri Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multigrafindo.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Kraton Yogyakarta Hadiningrat Reatualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Daerah Istimewa Yogyakarta. PT Kanisius.

V. Sumber Lisan

1. Nama : Tedjo Kaneko (meninggal dunia pada tahun 2019).
Pekerjaan : Penari dan pengurus sanggar tari Kridha Beksa Wirama
2. Nama : M.G. Sugiyarti
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koreografer tari Bedhaya Kawung. Pelatih tari Sanggar Budaya Royal Ambarukmo, dan pengurus sanggar tari Kridha Beksa Wirama.
3. Nama : Theresia Suharti
Pekerjaan : Maestro tari putri gaya Yogyakarta
4. Nama : Ferry Darmawan
Pekerjaan : Pengrawit sekaligus penata *gendhing Bedhaya Kawung*
5. Nama : Djandjang Purwo Sejati
Pekerjaan : Dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.